

Taksu Seni Budaya Mewujudkan Ajeg Bali

Dr. Kadek Suartaya, S.S.Kar., M.Si

Abstrak

Berkesenian adalah keseharian masyarakat Bali. Menabuh gamelan, menari, melukis, menembang adalah rutinitas yang mengasyikkan dan dilakoni dengan suka cita oleh orang Bali. Di pulau ini kesenian adalah persembahan, ibadah dan sekaligus ekspresi estetik. Taksu seni budaya Bali memiliki kontribusi penting pada ajeg lestarnya peradaban Bali.

Kata kunci: seni, budaya, ajeg Bali

I. Seni dan Budaya

Kesenian Bali merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Bali yang sudah diwarisi sejak zaman lampau. Untungnya bentuk-bentuk kesenian itu masih hidup sampai sekarang, dimana kehidupannya didukung oleh agama Hindu. Hampir tidak ada satu pun upacara keagamaan yang selesai tanpa ikut sertanya suatu pameran atau pertunjukan kesenian.

Hampir semua jenis kesenian Bali mengandung tendensi untuk menunjang dan mengabdikan kehidupan agama Hindu di Bali. Perkembangannya melalui proses yang panjang mulai dari dasar-dasar kesenian yang pernah ada pada zaman pra-Hindu dan setelah masukkan kebudayaan Hindu ke Bali maka jenis-jenis kesenian itu dikaitkan dengan berbagai kesusastaan yang menjadi sumber dalam ajaran Hindu. Pertautan yang erat serta hubungan yang timbal-balik antara jenis-jenis kesenian dengan upacara dan aktivitas agama Hindu, maka kesenian Bali pada dasarnya adalah seni keagamaan dan bukanlah kesenian untuk seni semata-mata.

Secara historis, seni budaya Bali berubah dan berlanjut menurut tiga tradisi utama yaitu tradisi kecil, tradisi besar, dan tradisi modern. Tradisi kecil yang berkembang sejak pra Hindu, pola-pola masyarakatnya masih bersifat komunal-religius, estetis, ketiga sistem nilai itu merupakan sistem nilai Indonesia asli sebagai refleksi suatu kebudayaan yang ekspresif (Alisjahbana, 1981: 12). Begitu berpadunya sinergi antara agama dan kebudayaan karena telah luluh menjadi satu itulah hingga sering dikatakan bahwa kebudayaan Bali bernafaskan agama Hindu. Pengaruh agama Hindu hampir tampak di segala bidang kehidupan. Demikian pula penggabungan antara tradisi kecil dan tradisi besar sebagai hasil dari proses perkembangan kebudayaan meletakkan dasar-dasar yang amat kokoh untuk membentuk identitas atau jati diri manusia dan kebudayaan Bali (Agung, 2000:7).

Kebudayaan Bali terdiri dari berbagai variasi, namun ragam variasi itu tetap merupakan satu kesatuan budaya yang dikokohkan oleh adanya kesatuan bahasa dan agama. Secara esensial, struktur dalam kebudayaan Bali dibangun oleh konfigurasi budaya ekspresif (dominannya nilai solidaritas, estetis dan religius). Kemudian dinamika kebudayaan telah mengadopsi konfigurasi budaya progresif (dominannya nilai ekonomi dan iptek). Sedangkan potensi pokok kebudayaan Bali dapat diformulasikan dari struktur dan pengalaman sejarahnya adalah: 1) kebudayaan Bali merupakan satu sistem yang unik dengan identitas yang jelas; 2) kebudayaan Bali memiliki variasi dan diversifikasi yang tinggi sesuai dengan adigium desa, kala, patra; 3) kebudayaan Bali memiliki akar dan daya dukung lembaga-lembaga tradisional yang kokoh; 4) kebudayaan Bali merupakan satu kebudayaan yang hidup serta fungsional yang selalu berkembang dan dikembangkan untuk memelihara keserasian hubungan manusia dengan Tuhan-nya, manusia dengan lingkungannya dan manusia dengan sesamanya; dan 5) kebudayaan Bali dalam keterbukaannya dengan kebudayaan asing

memperlihatkan sifat fleksibel, selektif, dan adaptatif, serta mampu menerima unsur-unsur asing untuk menjadi milik dan kekayaan budaya sendiri tanpa kehilangan keperibadian (Mantra, 1988; Geriya, 1990).

II. Perubahan Budaya

Perubahan dan dinamika merupakan suatu ciri yang sangat hakiki dalam masyarakat dan kebudayaan. Adalah suatu fakta yang tak terbantahkan, bahwa perubahan merupakan suatu fenomena yang selalu mewarnai perjalanan sejarah setiap masyarakat dan kebudayaannya. Masyarakat dan kebudayaan Bali bukanlah suatu perkecualiaan dalam hal ini. Perubahan masyarakat dan kebudayaan Bali sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik merupakan faktor internal (dinamika kebudayaan Bali sendiri) maupun faktor eksternal (pengaruh kebudayaan luar).

Kebudayaan Bali telah tumbuh dan berkembang melalui satu perjalanan sejarah yang cukup panjang, melalui beberapa zaman dari zaman pra-sejarah berlanjut sampai dengan tercapainya integrasi dalam kerangka sistem kebudayaan nasional dan zaman modern. Secara khusus, fenomena yang mempunyai arti yang sangat dalam bagi eksistensi dan perkembangan lanjut kebudayaan Bali adalah terjalannya kebudayaan Bali dengan agama Hindu sejak permulaan tarikh Masehi yang kemudian menumbuhkan vitalitas dan kreativitas budaya di kalangan masyarakat Bali (Geriya, 1993:92).

Sejarah telah mencatat bahwa kebudayaan Bali mempunyai hubungan yang erat dengan kebudayaan Jawa. Adanya hubungan yang erat tersebut dimulai pada abad ke-8. Kendatipun kontribusi kebudayaan Hindu Majapahit begitu kuat pengaruhnya pada kesenian Bali, namun akar-akar seni zaman pra-Hindu dan zaman pemerintahan raja-raja Bali kuno juga sangat penting artinya. Bahkan

sebenarnya pusat-pusat penyebaran kebudayaan itu terjadi di lingkungan istana (puri) sebagai suatu pusat perkembangan kebudayaan (Ardhana, 1994:17-18).

Pada zaman pra-Hindu, ritme alam sangat mempengaruhi kehidupan orang Bali. Tarian-tarian mereka menirukan gerak-gerak alam sekitarnya seperti alunan ombak, pohon ditiup angin, gerak-gerak binatang dan lain sebagainya. Bentuk-bentuk gerakan semacam ini sampai sekarang masih terpelihara dalam tarian Bali seperti ngeraja singa, lembu angadeg, gelatik nuut papah, kidang rebut muring dan sebagainya.

Masuknya agama Hindu ke Bali dan runtuhnya Majapahit pada awal abad ke 15 memberikan kontribusi bagi kesenian Bali. Seni pertunjukan Bali asli yang berwarna primitif-animistis mulai menyerap cerita dan unsur-unsur artistik lainnya. Seni rupa atau seni sastra mulai mengenal atau mengangkat tema-tema yang bersumber dari sastra Hindu seperti Ramayana, Mahabharata, Tantri dan lain-lainnya.

Tonggak penting kebangkitan kesenian Bali terjadi pada masa keemasan raja-raja. Ini dapat direntang antara abad ke 16-19 pada pemerintahan Dalem Waturenggong (1416-1550), Dalem Bekung (1550-1580), Dalem Sagening (1580-1665), Dalem Dimade (1665-1685). Diduga kuat bahwa seni pertunjukan Bali seperti Gambuh, Topeng, Wayang Wong, Parwa, Arja, Legong Kraton dan seni klasik lainnya tumbuh dan berkembang pada era itu dengan gaya sponsor para penguasa saat itu. Demikian juga yang terjadi pada bidang kesenian lainnya seperti seni rupa, sastra, arsitektur dan lain-lainnya.

Pemerintah RI, sejak zaman kemerdekaan, tentu tak bisa diabaikan peranannya dalam mengayomi jagat seni. Didirikannya pendidikan formal kesenian (Kokar/SMKI dan ASTI/STSI), kini ISI Denpasar, menjadi tonggak

penting pelestarian dan pengembangan kesenian Bali. Pesta Kesenian Bali (PKB) yang kini berusia 26 tahun juga tak bisa diabaikan kontribusinya.

Pesta Kesenian Bali (PKB) yang digulirkan gubernur Mantra adalah bentuk perlindungan dan kedermawanan bersifat kelembagaan yang kini sudah berusia 25 tahun. Selama seperempat abad ini, berbagai ekspresi seni dilestarikan dan dikembangkan. Bentuk-bentuk kesenian yang muncul pada zaman kejayaan dinasti Dalem Waturenggong, direkonstruksi dan diaktualisasikan sejak era Mantra. Dari segi pengembangan, dapat disebut misalnya sendratari kolosal yang digelar di panggung besar Ardha Candra adalah “mercusuar” PKB.

III. Seni Taksu Bali

Di Bali tiada hari tanpa berkesenian. Lebih-lebih dalam kehidupan keagamaan. Bahkan tak ada ritual agama Hindu di pulau ini yang dianggap sempurna tanpa greget dan penampilan nilai-nilai seni. Begitu menyatunya antara agama dan seni sering membuat orang luar Bali kagum sekaligus bingung menyaksikan gemuruh pementasan seni ditengah religiusitas upacara agama. Pada dasarnya di Pulau Dewata ini kesenian memang persembahan, ibadah dan sekaligus ekspresi estetik.

Kesenian Bali merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Bali yang sudah diwarisi sejak zaman lampau. Untungnya bentuk-bentuk kesenian itu masih hidup sampai sekarang, dimana kehidupannya didukung oleh agama Hindu. Hampir tidak ada satu pun upacara keagamaan yang selesai tanpa ikut sertanya suatu pameran atau pertunjukan kesenian (Bandem, 1983: 1).

Seperti sudah disinggung di depan bahwa hampir semua jenis kesenian Bali mengandung tendensi untuk menunjang dan mengabdikan kehidupan agama Hindu di Bali. Pertautan yang erat serta hubungan yang timbal-balik antara jenis-jenis kesenian dengan upacara dan aktivitas agama Hindu, maka kesenian

Bali pada dasarnya adalah seni keagamaan dan bukanlah kesenian untuk seni semata-mata. Pertautan yang erat serta hubungan yang timbal-balik antara jenis-jenis kesenian dengan upacara adat aktivitas agama Hindu, maka kesenian Bali pada dasarnya adalah seni keagamaan dan bukanlah kesenian untuk seni semata-mata. Berdasarkan sebuah seminar pada tahun 1972, kesenian Bali digolongkan menjadi seni *wali*, seni *bebali*, dan seni *balih-balihan*.

Organisasi sosial banjar adalah balai pengayom seni yang berperan signifikan. Di sini nilai-nilai seni dilestarikan, dikembangkan, didiskusikan, dan diapresiasi. Kecintaan pada jagat seni dan keterampilan warga banjar dalam bidang seni banyak terasah dari aktivitas seni yang berpusat di arena bangunan umum milik banjar tersebut. Keberadaan seni pertunjukan Bali, seni tari dan karawitan khususnya, sejak dulu umumnya disangga dan dimotivasi oleh komunitas banjar. Sekaa-sekaa gamelan dan tari dilegetimasi oleh organisasi sosial banjar. Seniman-senimannya diakui harkatnya oleh segenap warga banjar. Hasil karya seni atau wujud aktivitas seninya diklaim sebagai milik banjar. Fanatisme terhadap seni *babanjaran* itu mengkrystal kental.

Harkat sebuah bangsa sering diukur dari tinggi rendah seni budayanya. Sebab pada kenyataannya bahwa kualitas seni budaya adalah ekspresi dan manifestasi dari tata nilai, prilaku dan pola berpikir masyarakat. Atau keluhuran produk seni budaya tak lain dari kristalisasi dari citra dan penyangga identitas sebuah bangsa. Taksu seni budaya Bali telah berperan sebagai pilar yang menyangga ajeg Bali.

DAFTAR BACAAN

Bandem, 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Akademi Seni Tari Indonesia

Denpasar, Denpasar.

Bandem, I Made dan Sal Murgiyanto. 1996. *Teater Daerah*

Indonesia. Kanisius, Yogyakarta.

Geriya, I Wayan. 2000. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Percetakan Bali, Denpasar.

Pitana, I Gede, ed. 1994. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. BP, Denpasar.

Soedarsono, R.M. 1995. *Transformasi Budaya*. Jurnal Seni Budaya Mudra, III, 20.

-----, R.M. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. MSPI, Bandung.